

**KONSEP TAUHID DALAM AL-QUR'AN DAN  
RELEVANSINYA DENGAN SILA PERTAMA  
PANCASILA  
( Kajian Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama ( S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ACHMAD JUNAIDI**  
**NIM: 11532103425**

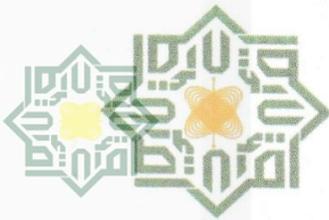
**Pembimbing I**  
**Prof. Dr. H. Syamruddin, Nst. M.Ag.**

**Pembimbing II**  
**Jani Arni, S.Th.i., M. Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1443 H/2022 M**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : **Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sila Pertama Pancasila ( Kajian Tafsir Tematik)**

NAMA : ACHMAD JUNAIDI  
NIM : 11532103425  
JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 16 Juni 2022

Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us.**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

Sekretaris

**Agus Firdaus Chandra, Lc., M.A.**  
NIP. 19850829 201503 1 002

Ketua

**Dr. afrizal Nur, S.Th. I, MIS.**  
NIP.19800108 200310 1 001

**MENGETAHUI**

Penguji III

**Dr. H. Khairunnas Jamal, M.A.**  
NIP.19731105 200003 1 003

Penguji IV

**Dr. Khotimah, M. Ag.**  
NIP. 19740816 200501 2 002

1. Hak cipta milik UIN Suska Riau
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**Prof. Dr. H. Syamruddin Nst. M.Ag.**  
**Jani Arni, S.Th.I. M.Ag.**  
Dosen Pembimbing Skripsi  
**An. Achmad Junaidi**

Nota : Dinas  
Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Pengajuan Skripsi  
**An. Achmad Junaidi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA RIAU**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Achmad Junaidi** (Nim: 11532103425) yang berjudul: **Makna Tauhid dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan sila pertama pancasila** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, Mei 2022

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Syamruddin Nst. M.Ag.**  
NIP. 195803231987031003

Pembimbing II,

**Jani Arni, S.Th.I. M.Ag.**  
NIP. 19820117 2009012 2 006

1. Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lampiran Surat :  
 Nomor : Nomor 25/2021  
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Achmad Junaidi  
 NIM : 11532103225  
 Tempat/Tgl. Lahir : Bengkalis Kelubi / 20-06-1997  
 Fakultas/Pascasarjana : UIN Suska Riau  
 Prodi : IQTA  
 Judul ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ \*:

Konsep bahtid dalam Al Quran dan relevansinya dengan  
 sifa portama pancasila. (Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ \* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ \* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)~~ \* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 06 Juni 2022.  
 Yang membuat pernyataan



NIM : 11532103225

\* pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Motto

فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ

*"Maka tunggulah, Sesungguhnya akupun Termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu".*

*( Q.S Yunus : 102)*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Balasan bagi yang Mengingkari Sumpah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Ushuluddin (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Munculnya berbagai hambatan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini menjadi ringan berkat bantuan, dorongan, bimbingan, arahan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Uin Suska Riau ( Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag.) serta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin (Dr. H. Jamaluddin, M.Us.) beserta jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc. MA. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Bapak ( Prof.Dr. H. Syamruddin Nst. M.Ag.) dan ibu (Jani Arni, S.Th.i., M. Ag..) yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis yang sudah tiada yang selama hidup selalu mendukung penuh, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do’a dan dukungan baik dari segi Moril dan Materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Istri saya tercinta ( Rina Narsita ) dan anak saya yang saya sayangi ( M. Syauqi Arka ) yang selalu ada kapan dan dimanapun saya berada dan selalu mendukung dan menyemangati dalam keadaan suka maupun duka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menuliskan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Bapak (H. Fikri Mahmud, Lc. B. Ed. MA.) selaku Penasehat Akademis yang selalu mengingatkan, menasehati saya selama kuliah di fakultas Ushuluddin.
8. Kepada Guru-Guru dan seluruh Dosen-Dosen yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang sudah sangat berjasa mengajarkan serta membagi ilmu kepada penulis, semoga Allah SWT membalas segala yang telah Guru-Guru berikan baik di dunia maupun di akhirat.
9. Kabag Kemahasiswaan dan yang terkait, sudah memberikan kemudahan dalam hal administrasi.
10. Kepada sahabat-sahabat Tercinta yang selalu menyemangati beserta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Jazakallahu Khairon.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, yang turut berpartisipasi dalam memberikan semangat, bantuan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin.

Mudah-mudahan jasa dan amal baik mereka semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik untuk semua pihak pada umumnya. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan sebuah harapan yang besar, semoga skripsi ini bermanfaat buat pembaca.

Pekanbaru, April 2022

Penulis

Achmad Junaidi

Nim : 11532103425

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### A. Transliterasi

Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan adalah, Pedoman Transliterasi yang telah ditetapkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Qh
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'a	ي	y
ذ	dz	غ	gh		
ر	r	ف	f		

#### Catatan :

- Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap  
Misalnya : ربنا ditulis Rabbanaa
- Vokal panjang (mad)  
Fathah (baris diatas) ditulis aa, Kasrah (baris dibawah) ditulis ii, serta Dhommah (baris di depan) ditulis dengan uu, Misalnya: القارعة ditulis al-Qaariah, المساكين ditulis al-Masakiin, المفلحون ditulis al-Muflihuun.
- Kata sandang alif + Lam  
Bila diikuti oleh huruf Qomariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-Kafiruun. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misanya : الرجال ditulis ar-Rijaal.
- Ta marbutah



Bila terletak di akhir kalimat ditulis (h), misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis (t), misalnya: زكاة المال ditulis zakat al-maal.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرزقين ditulis wahuwa khairun raaziqiin.

**B. Singkatan**

- hlm = halaman
- QS = Al-Qur'an Surah
- SWT = سبحانه وتعالى
- SAW = صلى الله عليه وسلم

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Sumatera Utara

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Tauhid dalam Al-Qur’an dan relevansinya dengan Sila Pertama Pancasila**” Dalam al-qur’an Allah SWT banyak menjelaskan tentang Tauhid, tapi tidak satu pun ayat yang mencantumkan kata “Tauhid” itu sendiri. Islam dengan Tauhid sebagai landasannya, memiliki sistem tata sosial yang bersumber dari Tauhid. Tauhid merupakan inti dan segalanya dalam Islam, kandungan ayat-ayat al-Qur’an berkisar tentang Tauhid. Segala aturan, hukum, perintah dan manhaj bersumber dari Tauhid. Dengan berdasarkan kesaksian ayat-ayat Al-Qur’an, dakwah terhadap Tauhid bukanlah golongan agama Islam, tapi seluruh nabi-nabi Tuhan mengundang dan mengajak manusia pada pengesaan Tuhan dan tauhid. Tauhid ialah Keesaan kepada Allah, yaitu yang tertera pada Sila pertama Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik bangsa sendiri yang diyakini kebenarannya. Pancasila digali dari budaya bangsa yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana Konsep Tauhid dalam Al-Qur’an dan bagaimana Relevansinya dengan Sila Pertama Pancasila, Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan metode tafsir tematik, dan dengan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep tauhid dan relevansinya dengan sila pertama pancasila, Dalam pembahasan ini penulis menggunakan tafsiran karya Imam Al-Qurtubi, Sayyid Quthb, Wahbah Azh-Zuhaili, Buya Hamka dan Quraish Shihab. Adapun Hasil Penelitian ini adalah, Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur’an yang membicarakan Tauhid, Berdasarkan dari penelusuran, terdapat 3 surah yang membicarakan tentang tauhid yang berhubungan dengan sila pertama pancasila yaitu pada surah Al-Fatihah ayat 2, Al-An’am ayat 102 dan surah Al-Ikhlash ayat 1-4. Pancasila secara umum merupakan landasan sekaligus orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh dan menyeluruh. Serta menjadi sebagai ideologi dan konstitusi bersama yang bersuasana terbuka dan demokratis. secara khusus pada sila pertama mengandung pengakuan terhadap tuhan yang Maha Esa dan menjamin setiap orang untuk melakukan ibadah menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Relevansi yang muncul ketika mendialogkan antara konsep ketauhidan dalam Al-Quran dengan sila pertama pancasila adalah sebuah keesaan terhadap tuhan. Dalam ilmu filsafat ilmu ada tiga cabang keilmuan yaitu berkaitan dengan *epistemologi*, *ontologi* dan *aksiologi* dari sesuatu tersebut.

**Kata Kunci: Tauhid, Relevansi, Pancasila**

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Hak cipta ini dilindungi undang-undang.

Di larang menyalin, mengutip, atau menggunakan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari penerbit.

UIN Suska Riau

Sultan Syarif Kasim Riau



## ABSTRACT

This thesis is titled "The Concept of Tawhid in the Qur'an and its relevance to the First Precept of Pancasila" In the Qur'an Allah SWT explains a lot about Tawhid, but none of the verses that include the word "Tawhid" itself. Islam with Tawhid as its foundation, has a social system sourced from Tawhid. Tawhid is the core and everything in Islam, the content of the verses of the Qur'an revolves around Tawhid. All rules, laws, commandments and manhaj are sourced from Tawhid. Based on the testimony of the verses of the Qur'an, da'wah against Tawhid is not a group of Islamic religions, but all prophets of God invite and invite people to the condemnation of God and tawhid. Tawhid is oneness to Allah, which is stated in the first precept of Pancasila. Pancasila as the nation's view of life is actually the embodiment of the nation's own cultural values that are believed to be true. Pancasila is extracted from the nation's existing culture, grows, and develops for centuries. This research aims to answer the question: How is the Concept of Tawhid in the Qur'an and how it is relevant to the First Precept of Pancasila, As for the research methods used in this study is library research, with thematic interpretation methods, and with descriptive analysis techniques that aim to describe verses related to the concept of tawhid and its relevance to the first precepts of Pancasila, In this discussion the author uses interpretations of imam's work. Al-Qurtubi, Sayyid Quthb, Wahbah Azh-Zuhaili, Buya Hamka and Quraish Shihab. As for the results of this research, there are several verses in the Qur'an that talk about Tawhid, Based on the search, there are 3 surahs that talk about tawhid related to the first precept of Pancasila, namely in surah Al-Fatihah verse 2, Al-An'Am verse 102 and surah Al-Ikhlash verse 1-4. Pancasila in general is the foundation as well as orientation in the life of the nation and state as a whole and as a whole. As well as being a shared ideology and constitution that is open and democratic. Specifically, the first precept contains a recognition of the Supreme God and guarantees everyone to worship according to their respective religions and beliefs. The relevance that arises when dialogue between the concept of martyrdom in the Qur'an and the first precept of Pancasila is a oneness to God. In philosophy of science there are three branches of science, namely related to epistemology, ontology and axiology of something.

Keywords: Tawhid, Relevance, Pancasila

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

dan menyebutkan sumber:



## ملخص

هذه الأطروحة بعنوان "مفهوم التوحيد في القرآن وصلته بالمبدأ الأول للبنانكاسيلا" في القرآن يشرح الله سبحانه وتعالى الكثير عن التوحيد، ولكن لا شيء من الآيات التي تتضمن كلمة "التوحيد" نفسها. الإسلام مع التوحيد كأساس له، لديه نظام اجتماعي مصدره التوحيد. التوحيد هو جوهر الإسلام وكل شيء فيه، ومضمون آيات القرآن يدور حول التوحيد. جميع القواعد والقوانين والوصايا والمنهاج مصدرها التوحيد استنادا إلى شهادة آيات القرآن الكريم، فإن الدعوة ضد التوحيد ليست مجموعة من الأديان الإسلامية، ولكن جميع أنبياء الله يدعون الناس ويدعونهم إلى إداة الله والتوحيد. التوحيد هو الوحدانية لله ، وهو ما بانكاسيلا كوجهة نظر الأمة للحياة هي في الواقع تجسيد للقيم Pancasila ورد في المبدأ الأول من الثقافة الحالية للأمة ، Pancasila الثقافية الخاصة بالأمة التي يعتقد أنها صحيحة. يتم استخراج وتنمو ، وتتطور لعدة قرون. يهدف هذا البحث إلى الإجابة عن السؤال التالي: كيف يكون مفهوم التوحيد في القرآن الكريم وما مدى ارتباطه بالمبدأ الأول من البنانكاسيلا، أما مناهج البحث المستخدمة في هذه الدراسة فهي بحوث المكتبات، مع مناهج التفسير الموضوعي، وتقنيات التحليل الوصفي التي تهدف إلى وصف الآيات المتعلقة بمفهوم التوحيد وصلته بالمبادئ الأولى للبنانكاسيلا، وفي هذا النقاش يستخدم أما المؤلف تفسيرات لعمل الإمام. القرطبي وسيد قطب وهبة أز هري زهيلي وبويا حمكة وقريش شهاب بالنسبة لنتائج هذا البحث فهناك عدة آيات في القرآن الكريم تتحدث عن التوحيد، وبناء على البحث هناك 3 سور تتحدث عن التوحيد تتعلق بالمبدأ الأول من البنانكاسيلا، وهي في سورة الفاتحة الآية 2، والأنعام بشكل عام هو الأساس وكذلك التوجه في حياة الأمة Pancasila. 102، وسورة الإخلاص الآية 4-1 والدولة ككل وكل كلة فضلا عن كونها أيديولوجية ودستورا مشتركا منفتحا وديمقراطيا. على وجه التحديد ، يحتوي المبدأ الأول على اعتراف بالإله الأعلى ويضمن للجميع العبادة وفقا لأديانهم ومعتقداتهم إن الأهمية التي تنشأ عندما يكون الحوار بين مفهوم الاستشهاد في القرآن والمبدأ الأول لبنانكاسيلا هو الوحدانية مع الله. في فلسفة العلوم هناك ثلاثة فروع من العلوم ، وهي المتعلقة بنظرية المعرفة والأنطولوجيا وعلم الأوكسيولوجيا لشيء ما.

الكلمات المفتاحية: التوحيد، الصلة، بانكاسيلا

- Hak Cipta: Tidak dilindungi undang-undang. UIN Suska Riau dan meyebutkan sumber:
1. Dilarang memperjual belikan atau menyebarkan atau melakukan kegiatan lain yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - a. Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**DAFTAR ISI**

**MOTTO**

**PENGESAHAN**

**NOTA DINAS**

**KATA PENGANTAR..... i**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ..... vi**

**ABSTRAK ..... viii**

**ABSTRACT ..... ix**

**المحتوى ..... x**

**DAFTAR ISI..... viii**

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 5

C. Batasan dan Rumusan Masalah ..... 5

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 6

E. Sistematika Penulisan ..... 6

**BAB II: KERANGKA TEORI**

A. Landasan Teori ..... 8

B. Tinjauan Pustaka..... 19

C. Biografi Mufassir..... 21

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 49

B. Sumber Data Penelitian ..... 49

C. Teknik Pengumpulan Data ..... 50

D. Teknik Analisis Data ..... 51

**BAB IV: PENAFSIRAN DAN ANALISIS KONSEP TAUHID DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SILA PERTAMA PANCASILA**

A. Konsep tauhid dalam Al-Qur’an ..... 52

B. Relevansi Konsep Tauhid dengan sila pertama pamcasila ..... 67

1. Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
 1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



**BAB V:**

**PENUTUP**

© Hapcipta milik UIN Suska Riau

A. Simpulan.....	73
B. Saran .....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai penuntun hidup manusia kejalan yang lurus dan benar. Oleh karena itu, peran al-Qur'an sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia dan memperoleh kebahagiaan yang abadi kelak di akhirat.<sup>1</sup>

Memegang teguh kitab (Al-Qur'an) merupakan konsep dasar yang terpenting dalam mempersiapkan keimanan seorang muslim, karena konsep dasar inilah yang akan mengarahkan perjalanan pergerakan Islam mencapai tujuannya berdasarkan tuntunan syari'at dan melindunginya dari kesesatan.<sup>2</sup>

Kitab adalah nama kedua dari Al-Qur'an, nama ini sering disebut di dalam Al-Qur'an berada diurutan sesudah Al-Qur'an. Dari nama Al-Qur'an dan kitab yang diberikan Allah ini tersirat makna Adh-Dhamm (mengumpulkan) dan Al-Jam (menghimpun). Kata Al-Qur'an terambil dari kata Qira'ah, sebagaimana pendapat imam Ar- Raghhib. Qira'ah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sebagian dengan sebagian yang lain dalam bacaan. Sementara itu kitab berasal dari kitabah, berarti menghimpun sebagian huruf dengan sebagian yang lain melalui tulisan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1-2.

<sup>2</sup> Abdul Qadir Abdul Aziz, *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an As- Sunnah*, (Jakarta : Daar Al-Akhilla, 2004), hlm. 12.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 20.



Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman hidup umat manusia dalam melakukan segala tindakan untuk keselamatan dunia akhirat. Salah satu perkara yang sangat diutamakan dan yang diajarkan pertama kali kepada umat manusia ialah ketauhidan kepada Allah SWT. Tauhid merupakan hal yang sangat principal sekali dalam kehidupan sebagai landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Tauhid tidak hanya sekedar menyakini ke-Esaan Allah, sifat-sifatnya dan wujud-Nya saja, akan tetapi hakikat tauhid juga mengatur hubungan antar sesama makhluk.

Islam adalah agama Monoteis (Tauhid) dan agama penyembahan kepada tuhan yang Maha Esa. Islam dengan Tauhid sebagai landasannya, memiliki sistem tata sosial yang bersumber dari Tauhid. Tauhid merupakan inti dan segalanya dalam Islam, kandungan ayat-ayat al-Qur'an berkisar tentang Tauhid. Segala aturan, hukum, perintah dan manhaj bersumber dari Tauhid.

Dengan berdasarkan kesaksian ayat-ayat Al-Qur'an, dakwah terhadap Tauhid bukanlah golongan agama Islam, tapi seluruh nabi-nabi Tuhan mengundang dan mengajak manusia pada pengesaan Tuhan dan tauhid. Seluruh agama-agama ilahi dulunya merupakan agama tauhid. Al-Qur'an mengungkapkan secara jelas hakikat sejarah ini dengan firman-Nya:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

*Sesungguhnya agama Tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah tuhan mu, maka sembahlah aku.*<sup>4</sup>( QS. Al-Anbiya' : 92 )

<sup>4</sup> Seluruh ayat-ayat dan terjemahan bahasa Indonesia yang penulis gunakan berasal dari Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma, T.th)



Begitu pula tidak ada satu umat pun yang terdahulu maupun yang belakangan, kecuali Allah telah mengutus dalam umat tersebut seorang Rasul. Dan seluruh Rasul itu sepakat dalam menyebarkan dakwah dan agama yang satu, yaitu beribadah kepada Allah saja sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٦٦﴾

*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):*

*"Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut<sup>5</sup> itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).<sup>6</sup>*

Dalam Al-qur'an banyak ayat yang mengandung nilai ketauhidan, diantaranya, QS. Ali Imran: 64, QS. Al-Fatihah :1-7, QS. An-Nahl:36, Al-Anbiya':25, Al-A'raf: 59,65,73,85. Diantara beberapa ayat yang sudah penulis sebutkan, penulis ingin lebih banyak berfokus kepada ayat QS. Ali Imran ayat 64.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik bangsa sendiri yang diyakini kebenarannya. Pancasila digali dari budaya bangsa yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, Pancasila adalah khas milik bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah bangsa.

<sup>5</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

<sup>6</sup> QS. An-Nahl ayat 36

Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat-istiadat, kebudayaan, dan agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai pandangan hidup mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Pancasila merupakan falsafah bangsa dan dasar Negara Indonesia, yang seharusnya menjadi kerangka dasar norma-norma bernegara dan bermasyarakat yang bermartabat. Kondisi bangsa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, dirasakan bahwa kondisi bangsa sekarang ini mencerminkan belum diimplementasikan dan dipraktekkan nya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Segala perpecahan dan konflik yang terjadi sangat jauh dan tidak mencerminkan jati diri bangsa yang sesungguhnya.<sup>8</sup>

Maka sangatlah penting bahwa penerapan nilai-nilai pancasila di tengah masyarakat disinergi kembali dengan ajaran-ajaran Agama di sekolah dan institusi pendidikan lanjut kepada anak didik dan generasi bangsa, guna menopang keutuhan NKRI, kemandirian, kedaulatan, dan peradaban budaya dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu sudah sepatutnya, Indonesia yang mayoritas muslim terbesar di dunia, menjadi cermin bagi negara-negara lain dalam melakukan aktivitas di segala bidang yang senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur, budi pekerti yang baik yang tercermin dalam ajaran agama Islam yang dituntun dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Dengan demikian Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mendetail tentang konsep Ketuhanan dalam sila pertama pancasila, maka penulis memberikan judul pada skripsi ini

<sup>7</sup> Andrew Shandy Utama, Sandra Dewi, Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia serta perkembangan Ideologi Pancasila pada masa orde lama, orde baru, dan era reformasi, Jurnal S1 Fak. Lancang Kuning, hlm. 1

<sup>8</sup> Husnul Khotimah S, Jurnal Tahzib Akhlak, No VI, Vol 2, Penerapan Pancasila Perspektif Islam, 2020, hlm. 81

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 82





yaitu **“Konsep Tauhid dalam Al-Qur’an dan relevansinya dengan sila pertama pancasila”**

(Kajian Tafsir Tematik)

### B. Identifikasi Masalah

1. Pentingnya mengetahui Konsep Tauhid yang ada dalam Al-Qur’an
2. Pentingnya mengetahui konsep tauhid dalam Pancasila
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang konsep tauhid dalam pancasila

### C. Batasan Masalah

Seperti yang kita ketahui, banyak surah dan ayat yang ada di dalam al-qur’an yang membahas tentang konsep Tauhid, maka penulis membatasi kajian ini hanya pada surah Ali Imran: 64, AL-Ikhlâs:1 dan Al-An’am: 102. Dalam pembahasan ini penulis akan merujuk pada kitab tafsir fi Zhilalil Qur’an karya Sayid Qutb, Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan lain sebagainya.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ingin kembangkan adalah :

1. Bagaimana konsep tauhid dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana relevansi konsep tauhid dengan Sila Pertama pancasila ?

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep tauhid yang ada di dalam Al-Qur’an.

b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep tauhid yang ada dalam al-Qur'an dengan sila pertama pancasila

## 2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat dan memenuhi tugas-tugas guna untuk mencapai gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
- b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam disiplin Tafsir.
- c. Sebagai sarana untuk mengajak intelektual islam untuk senantiasa menggali dan mengembangkan Ilmu Tafsir, sebagai upaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al-Qur'an.

## F. Sistematika Penulisan

Pokok pikiran yang akan tersaji dalam tulisan ini diuraikan kedalam beberapa bagian dan itu semua merupakan satu kesatuan.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, Identifikasi Masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan karya yang akan penulis kerjakan, dan Sistematika Penelitian. Uraian pada bab ini untuk mencari dan menemukan suatu koheresi dalam sebuah penelitian, sehingga hasilnya layak disebutkan karya tulis yang menyeluruh.

Bab II Penulis akan membahas landasan teori tentang Konsep Tauhid yang ada pada Al-Qur'an yaitu seperti makna Tauhid dan jenis-jenis nya, pengertian umum tentang Pancasila, dan biografi para mufassir yang akan penulis cantumkan pada kajian ini.



Bab III adalah membahas tentang Jenis penelitian, Sumber data Penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik Analisis data.

Bab IV penulis akan memaparkan tentang penafsiran dan analisis tentang Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan sila pertama Pancasila.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tauhid

##### a. Definisi Tauhid.

Tauhid berasal dari kata “Wahhada-yuwahhidu-tauhidan” yang berarti mengesakan, menyatukan. Yang dimaksud dengan mengesakan Allah SWT disini ialah mengesakan dari Dzat-Nya, sifat-Nya, dan asma’-Nya.<sup>10</sup> Ibn Manzur mengatakan bahwa tauhid adalah beriman kepada Allah SWT semata dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>11</sup>

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata “wahid” (واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>12</sup>

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas

<sup>10</sup> Dja’far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Cipit: Mitra Fajar Indonesia, 2006), hlm. 1

<sup>11</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Lisan al-‘Arab), hlm. 888

<sup>12</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>13</sup>

Tauhid (bahasa Arab: توحيد) merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahawa Tuhan itu hanya satu. Tauhid ialah asas aqidah. Dalam bahasa Arab, "Tauhid" bermaksud *penyatuan*, sedangkan dalam Islam, "Tauhid" bermaksud *menegaskan penyatuan dengan Allah*. Lawan kata Tauhid ialah "mengelak daripada membuat", dan dalam bahasa Arab bermaksud "pembahagian" dan merujuk kepada "penyembahan berhala".<sup>14</sup>

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu ada lagi Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan tentang wujudullah (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas segala hujjah terhadap keimanan yang berhubung dengan perkara-perkara sam'iyat, yaitu perkara yang diambil dari al-Quran dan Hadis dengan yakin.<sup>15</sup>

Dinamakan ilmu ini dengan Tauhid, adalah karena pembahasan-pembahasannya yang paling menonjol, ialah pembahasan tentang ke-Esahan Allah yang menjadi sendi asasi agama Islam, Bahkan sendi asasi bagi segala agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989, dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*" Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 2

<sup>14</sup> Wikipedia, ensiklopedia bebas.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*





Tauhid mengetahui dan menyakinkan bahwa Allah itu tunggal tidak ada sekutunya.

Sejarah menunjukkan, bahwa pengertian manusia terhadap terhadap Tauhid itu sudah tua sekali, yaitu sejak utusannya nabi adam kepada anak cucunya. Tegasnya sejak permulaan manusia mendiami bumi ini, sejak itu telah diketahui dan diyakini adanya dan esanya Allah ta'ala, pencipta alam ini.<sup>17</sup>

Ilmu Tauhid sebagaimana diketahui adalah ilmu yang membahas ajaran dari suatu Agama. Bagi setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluknya secara mendalam, Maka perlu mempelajari ilmu Tauhid yang terdapat pada agama yang di anut.<sup>18</sup>

Kerasulan nabi Muhammad SAW. adalah untuk mengembalikan dan kepemimpinan kepada tauhid, mengakui ke-esaaan Allah SWT. dengan ikhlas dan dengan semurni-murninya, sebagai yang di bawa dan diajarkan nabi Ibrahim dahulu, agama sebenarnya tidak asing lagi bagi bangsa arab. Tauhid yang diajarkan Muhammad ini adalah sebagai yang digariskan dalam Alquran dan Hadis.<sup>19</sup>

Karena segala sifat-sifat Allah, telah terkandung dalam alquran, maka tidak pernah orang dimanapun itu menanyakan sifat-sifat Allah kepada nabi. mereka hanya menanyakan soal-soal yang mengenai ibadah (sembayang, puasa, haji, dan lain-lain amal sholeh).<sup>20</sup>

<sup>17</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta : Bumirestu, 1986), hlm. 19

<sup>18</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 35

<sup>19</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Op.Cit*, hlm. 16

<sup>20</sup> *Ibid.*



## b. Jenis-Jenis Tauhid

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. Bagian ini harus difahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan.

Berdasarkan pokok bahasan dalam kajian di atas, maka tauhid dapat dibagi kedalam 3 jenis yaitu:

### 1) Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT, yaitu "Rabb". Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain *al-Murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *as-sayid* (tuan), dan *al-wali* (wali).<sup>21</sup>

Dalam terminologi syari'at Islam, istilah tauhid rububiyah berarti: "percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya."<sup>22</sup>

Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya

<sup>21</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: 1998). hlm.

<sup>22</sup> *Ibid.*

kepada mereka, tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

**Pertama**, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai. **Kedua**, beriman kepada takdir Allah. **Ketiga**, beriman kepada zat Allah. Landasan tauhid rububiyah adalah dalil-dalil berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (QS. Al-Fatihah: 2)

أَلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.” ( QS. Al-A’Raf 54 )

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu “ ( QS. Al-Baqarah: 29 )



## 2) Tauhid Asma Wa Shifat

Definisi tauhid *Asma wa Shifat* artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.<sup>23</sup>

Istilah *asma Wa Shifat* terdiri dari tiga kata bahasa Arab yaitu *Asma, Wa, dan Shifat*.

Kata *Asma* adalah bentuk Plural dari kata *Ism* yang artinya nama. Sedangkan *Wa* artinya dan. Sedangkan *Shifat* bentuk plural dari kata *Shifah* yang artinya Sifat. Walaupun pada akhirnya yang akan dibahas hanya kata *Asma* dan *Shifat*, sedangkan *Wa* tidak mendapatkan sentuhan definisi, dikarenakan dalam gramatikal Arab ia disebut dengan *harf* (huruf) yang tentunya tidak memiliki definisi signifikan.<sup>24</sup>

*Ism* sebagai bentuk singular dari *Asma* juga dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang menunjukkan makna bagi dirinya, tanpa diiringi dengan salah satu zaman yang tiga, yaitu masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Atau dapat diartikan dengan ungkapan bahwa *Ism* adalah susunan huruf yang menunjukkan atas makna tunggal.<sup>25</sup>

Dalam definisi lain, tauhid asma wa shifat adalah mengesakan Allah (dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya), yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung serta sempurna, yang tidak diiringi oleh sesuatu

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 142

<sup>24</sup> Ade wahidin, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Juli, 2014, hlm. 578

<sup>25</sup> *Ibid.*

kekurangan, kelemahan atau keburukan, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah sendiri di dalam kitab-Nya dan oleh Rasulullah SAW di dalam Hadist-hadistnya.<sup>26</sup>

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (QS. As-Syuraa: 11)

### 3) Tauhid Uluhiyah

kata Uluhiyah diambil dari akar kata *ilah* yang berarti yang disembah dan yang dita’ati.<sup>27</sup>

Kata ini digunakan untuk menyebut sembahhan yang hak dan yang batil. Untuk sembahhan yang hak terlihat misalnya dalam firman Allah Swt:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus urusan makhluknya..” ( QS. Al-Baqarah:225 )

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ

“bahwa kita tidak menyembah selain Allah” (QS. Ali ‘Imran/3: 64)

Tetapi kemudian pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembahhan yang hak sehingga maknanya berubah menjadi: Dzat yang disembah sebagai bukti kecintaan,

<sup>26</sup> Hasmi, *Dinul Islam: ulasan utama Dasar-dasar Agama*, hlm. 51

<sup>27</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 153

penggunaan, dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Dengan demikian kata ilah mengandung dua makna: *pertama*, ibadah; *kedua*, ketaatan.<sup>28</sup>

Pengertian tauhid uluhiyah dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah: "Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih atau menyembelih, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridha Allah."<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

*Pertama*, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, semata tanpa adanya sekutu yang lain.

*Kedua*, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan maksiat.<sup>30</sup>

Tauhid uluhiyah adalah Percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya yang harus disembah. Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadukan nasibnya, manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua yang berupa kebatilan langsung kepada Allah, tanpa perantara (wasilah). Allah melarang kita menyembah

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*



selain-Nya seperti menyembah batu, menyembah matahari, maupun menyembah manusia.

Semua itu adalah perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu.<sup>31</sup>

Kesimpulan dari ajakan tersebut ialah: Muslimin dan Ahli Kitab sama-sama meyakini bahwa alam itu termasuk ciptaan Allah Yang Maha Esa. Dialah yang menciptakan dan mengurusnya dan Dialah yang mengutus para nabi kepada mereka, untuk menyampaikan keterangan-keterangan tentang perbuatan yang diridai dan yang tidak diridai-Nya.

## 2. Pengertian Pancasila

Bila dilihat secara harfiah (*etimologis*) “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta (Bahasa Brahmana India), yang dapat dijabarkan dalam dua kata yaitu *Panca* dan *Sila*. *Panca* berarti lima, *sila* yang berarti dasar. Kata *sila* bisa juga berasal dari kata *susila*, yang berarti tingkah laku yang baik. Jadi secara kebahasaan dapat disimpulkan bahwa Pancasila dapat berarti dasar, yaitu lima dasar Negara Republik Indonesia, Atau dapat juga berarti lima tingkah laku yang baik.<sup>32</sup>

Istilah ”sila” juga bisa berarti sebagai aturan yang melatar belakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab ( sopan santun), akhlak dan moral.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-2, hlm. 17.

<sup>32</sup> Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, ( Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm.

<sup>33</sup> *Ibid.*





Istilah pancasila menurut Prof Darji Darmodiharjo, SH. Telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku Negara Kertagama karangan Empu Prapanca, dan buku Sutasoma karangan Empu Tantular.<sup>34</sup>

Masalah Ideologis ini dibahas dalam sidang-sidang BPUPKI yang dirikan atas sponsor Jepang sebagai realisasi dari janji mereka untuk memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia.<sup>35</sup>

Secara terminologi, Pancasila digunakan oleh Bung Karno sejak sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 untuk memberi nama pada lima prinsip dasar negara.<sup>36</sup> Eksistensi Pancasila tidak dapat dipisahkan dari situasi menjelang lahirnya negara Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Setelah mengalami pergulatan pemikiran, para pendiri bangsa ini akhirnya sepakat dengan lima pasal yang kemudian dijadikan sebagai landasan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Badan ini diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodinigrat.<sup>37</sup> Masalah-masalah pokok yang dibicarakan dalam sidang BPUPKI berkisar pada persoalan bentuk Negara, batas Negara, dasar filsafat Negara dan lain-lain yang bertalian dengan pembuatan konstitusi baru bagi sebuah negara baru.<sup>38</sup>

Setelah berbagai upaya dilakukan oleh semua pihak dalam menyampaikan gagasan terkait dasar Negara, akhirnya menghasilkan suatu kesepakatan melalui panitia kecil yang telah dibentuk sebelumnya. Kesepakatan itu dikenal dengan Piagam Jakarta (*The Jakarta Charter*).

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, Wacana ketengangan Kreatif Islam dan pancasila, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, Cet-1), hlm.15

<sup>36</sup> Kumawi Basyir dkk, *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Surabaya: Sunan Ampel Press 2013), hlm. 10.

<sup>37</sup> Didin Saefuddin Buchori, *sejarah politik Islam*, ( Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009, Cet-1), hlm. 314

<sup>38</sup> Ahmad Syafi'I maarif, *Islam dan pancasila sebagai dasar Negara : studi tentang pendekatan dalam Konstituante*, ( Jakarta: pustaka LP3ES Indonesia, 2006 Edisi revisi cet-1) hlm. 104

Dalam piagam tersebut disepakati bahwa dasar Negara Indonesia adalah Pancasila yang dalam sila pertamanya disebutkan “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.<sup>39</sup>

Namun tercapainya kesepakatan dalam Piagam Jakarta ternyata masih menyisakan persoalan. Pihak dari kelompok Khatolik dan Protestan yang hidup di wilayah Indonesia bagian Timur di kemudian hari terus berupaya dan mendesak agar kalimat Islamis yang terdapat dalam pembukaan dan isi UUD itu diganti. Mereka juga akan mengancam akan memisahkan diri jika kalimat Islamis itu tetap dipertahankan. Alhasil pada tanggal 18 Agustus 1945. Sehari setelah peristiwa bersejarah bangsa Indonesia, melalui sidang pertama PPKI ( panitia persiapan kemerdekaan Indonesia) atas usulan M. Hatta, akhirnya kalimat Islamis yang terdapat dalam pembukaan UUD dan isinya itu sepakat untuk diganti.<sup>40</sup> Tujuh kata dalam piagam Jakarta dihapuskan, yakni “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluk-pemeluknya” diganti dengan “ Negara berdasarkan ketuhanan yang maha Esa”. Pada pasal 6 “ Presiden Republik Indonesia Harus Orang Indonnesia Asli” tanpa persyaratan dia haruslah “ seorang pemeluk Islam” sebagaimana yang telah disetujui sebelumnya. Begitu juga dengan kata mukadimah diubah menjadi pembukaan.<sup>41</sup>

Pancasila dirumuskan berbeda-beda oleh para perumusanya di masa lalu dan sempat mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu hingga mencapai rumusan yang sah secara konstitusional dan dipakai hingga dewasa ini. Menurut Mr. Mohammad.Yamin sebagaimana

<sup>39</sup> Katimin, *Politik Islam Nusantara, membuka Tabir Perjuangan Islam Idiologis dalam Sejarah Politik Nasional*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007. Cet-1) hlm. 78

<sup>40</sup> Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, hlm.49

<sup>41</sup> Katimin, *Polotik Islam Indonesia*, hlm. 87





yang disampaikan dalam sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945, isinya sebagai berikut: (1) Kebangsaan (2) Prikemanusiaan (3) Priketuhanan (4) Prikerakyatan (5) Kesejahteraan rakyat.

Sedangkan menurut Soekarno yang disampaikan pada 1 Juni 1945 di depan sidang BPUPKI, Pancasila memuat hal sebagai berikut: (1) Nasionalisme atau kebangsaan Indonesia (2) Internasionalisme atau prikemanusiaan (3) Mufakat atau demokrasi (4) Kesejahteraan sosial dan (5) Ketuhanan yang berkebudayaan. Pancasila dalam piagam Jakarta yang disahkan pada 22 Juni 1945 adalah sebagai berikut: (1) Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>43</sup>

Setelah tengelam dalam proses penjajahan yang berkepanjangan, selanjutnya istilah pancasila tersebut diangkat lagi kepermukaan oleh Bung Karno, yaitu dalam uraian pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 dimuka siding Badan Penyelidikan Usaha-usaha persiapan Kemerdekaan Indonesia ( BPUPKI ) dalam merumuskan dasar Negara Indonesia merdeka, sehingga sering timbul anggapan bahwa tanggal 1 Juni 1945 dipandang sebagai lahirnya pancasila. Padahal yang lebih tepat bahwa pada tanggal tersebut adalah hari lahirnya pancasila sebagai nama dasar negara Indonesia. Dan dasarnegara kita yang kita kenal dengan nama pancasila diterima dan disahkan oleh panitia persiapan kemerdekaan Indonesia ( PPKI ) adalah

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan disahkan pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh UUD 1945.<sup>44</sup>

Nama pancasila itu sebenarnya tidaklah terdapat baik di dalam pembukaan UUD 1945, maupun di dalam batang tubuh UUD 1945 itu sendiri. Namun demikian cukup jelas, bahwa pancasila yang kita maksud adalah lima dasar Negara kita sebagaimana yang tercantum di dalam pembukaan UUD 1945<sup>45</sup>, alenia keempat, yang berbunyi:

- a. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Persatuan Indonesia.
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

## B. Tinjauan Kepustakaan

Penulis menemukan kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, yang pertama yaitu Skripsi karya Yohanna Makatangin mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam surah Al-An’am ayat 74-83”, dalam karya ilmiah ini dijelaskan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguraikan bagaimana konsep pendidikan tauhid yang

<sup>44</sup> Alwi Kaderi, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>45</sup> *Ibid.*

terkandung dalam surah Al-An'am ayat 74-83 yang meliputi: defenisi pendidikan Tauhid, urgensi pendidikan tauhid, materi, asas, metode dari pendidikan tauhid itu sendiri.<sup>46</sup>

Selanjutnya karya ilmiah yang berupa jurnal yang ditulis oleh Ichsan Wibowo Saputro yang berjudul "Konsep Tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", di sini dapat penulis tegaskan bahwa jurnal tersebut hanya berfokus menjelaskan dan menelaah ke satu buku saja yaitu yang berjudul "Hanya Allah" karangan Abdul Malik Abdullah.<sup>47</sup>

Selanjutnya Skripsi karya Khoiroyyarah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Strategi Penanaman Nilai-nilai ketauhidan di SMP BIAS (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta, dapat penulis tegaskan bahwa skripsi ini membahas tentang upaya menanamkan nilai-nilai ketauhidan, metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis refleksi terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.<sup>48</sup>

Selanjutnya Jurnal yang berjudul "Penerapan Pancasila Perspektif Islam" yang di tulis oleh Husnul Khotimah S., dapat penulis simpulkan disini ia menjelaskan bahwa nilai-nilai pancasila tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai islam. Bahkan apa yang diusung oleh

<sup>46</sup> Yohanna Makatangin, *Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam surah Al-An'am ayat 74-83*, (Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015)

<sup>47</sup> Ichsan Wibowo Saputro, *Konsep Tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga (jurnal Vol. 11, NO 2, Desember, 2016)

<sup>48</sup> Khoiroyyarah, *Strategi Penanaman Nilai-nilai ketauhidan di SMP BIAS (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta* (Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)





pancasila secara keseluruhan menjadi visi islam dalam risalahnya. Hanya saja keduanya secara eksistensial memiliki hak otonomi sendiri. Artinya bahwa islam adalah agama dan pancasila adalah ideologi.<sup>49</sup>

Selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh M. Saifullah Rohman yang berjudul “kandungan Nilai-nilai Syariat Islam dalam Pancasila” penulis dapat tegaskan bahwa jurnal ini menjelaskan tentang Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi negara tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Islam sangat relevan dan fleksibel dalam segala bidang kehidupan. Islam mengatur segala pemeluknya dalam segala hal, baik itu kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan.<sup>50</sup>

### C. Biografi Mufassir yang akan diteliti

#### 1. Biografi Sayyid Quthb

##### a. Riwayat Hidupnya

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik- beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur’an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik- beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Husnul Khotimah. S., *Penerapan Pancasila Perspektif Islam*, Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq, PAI-FAI-UIA, NO VI/2/2020

<sup>50</sup> M. Saifullah Rohman, *Kandungan Nilai-nilai Syariat islam dalam pancasila*, Jurnal Millah Vol. XIII, NO 1, Agustus, 2013

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur’an*, Ter. Drs. As’ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386



Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>52</sup>

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran.<sup>53</sup>

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.<sup>54</sup>

### **b. Proses Pendidikannya**

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun

<sup>52</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

<sup>53</sup> Naim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

<sup>54</sup> *Ibid.*



1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas

Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al Imam Hasan al- Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.<sup>55</sup>

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat- pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.<sup>56</sup>

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan- rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal- proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendaknya.<sup>57</sup>

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah- sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum

<sup>55</sup> Sayyid Qutb, *Op.Cit*, hlm. 286

<sup>56</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 27

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 28

selama delapan tahun.<sup>58</sup> Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.<sup>59</sup>

### c. Karya- Karyanya

Karya- karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut- pengikut Ikhwanul Muslimin, hamper dipastikan di sana ada buku bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Buku- buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- 2) *As- Sathi' al- Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu- satunya, terbit Februari 1935.
- 3) *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- 4) *At- Tashwir al- Fanni fil-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- 5) *Al- Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Naim Hidayat, *Op.Cit*, hlm.41.

<sup>60</sup> Naim Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 22.





- 6) *Thilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- 7) *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- 8) *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- 9) *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- 10) *Mashahid al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
- 11) *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- 12) *Al- Qashash ad- Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
- 13) *Al- Jadid al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- 14) *Al- Adalah al-Ijtima' iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- 15) *Ma' rakah al-Islam wa ar- Ra' simaliyah*, terbit Februari 1951.
- 16) *As- Salam al- Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- 17) *Tafsir Fi-Zhilal al-Qur'an*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- 18) *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- 19) *Al- Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku Hadza ad-Din.
- 20) *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur- unsurnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Star Ismi University of Sultan Syarif Kasir



21) *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.

22) *Ma' alim fith-Thariq*.

#### d. Metode Penafsirannya

Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf ( tartib mushhafi ), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab an-Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.

Sesungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.<sup>61</sup>

Tahap pertama, ia mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat al-Qur'an secara utuh beberapa kali, kadang pembacaan ini diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan

<sup>61</sup> Shahab Abd Fatah al-Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 176.

dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab- kitab tafsir untuk mengetahui asbabun nuzul, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sahih tentang penafsiran ayat.

Kembali Sayyid Quthb kepada rujukan- rujukan dan sumber sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam Zhilal bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter Zhilal, dan juga bukan sekadar karangan atau gagasan- gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. Tafsir Zhilal berdiri atas keilmiahan dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat- syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam Zhilal, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.





Pertama, mengambil pemikiran- pemikiran secara umum, atau petunjuk petunjuk dan ketentuan- ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.<sup>62</sup>

#### e. Sistematika Fi Zhilalil al- Qur'an

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat- ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhafi.

Mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb meyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 177.

dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksudnash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.<sup>63</sup>

## 2. Biografi Buya Hamka

### a. Riwayat hidup Buya Hamka dan pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui bahwa dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karena ini, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>64</sup>

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3

<sup>63</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 178.

<sup>64</sup> Samsul Nizar, *memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18



tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sajarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>65</sup>

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.<sup>66</sup>

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engkau Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah.<sup>67</sup>

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja,

<sup>65</sup>Hamka, *kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46

<sup>66</sup>Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53

<sup>67</sup>Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 21





kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.<sup>68</sup>

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga melakukan proses mendidik'. Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.<sup>69</sup>

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk

<sup>68</sup>Ibid

<sup>69</sup>Ibid, hlm. 22



merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melangkah buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>70</sup> Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Sarikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.<sup>71</sup> Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.<sup>72</sup>

<sup>70</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

<sup>71</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 101

<sup>72</sup>Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2



Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.<sup>73</sup>

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan *Pedoman Masyarakat*. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".<sup>74</sup> Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat*. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan,

<sup>73</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62

<sup>74</sup>*Ibid*



sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.<sup>75</sup>

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.<sup>76</sup> Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang

<sup>75</sup>Ibid

<sup>76</sup>Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), hlm. 112

sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.<sup>77</sup>

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.<sup>78</sup> Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>79</sup>

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanannya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.

<sup>77</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm.102

<sup>78</sup>Sides Sudyarto DS, *"Realisme Religius"*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 139

<sup>79</sup>Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. XIX





2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).<sup>80</sup>
11. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam

<sup>80</sup>Nurma Yunita, *Kontribusi Nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Isra' ayat 22-39*, (Skripsi Uin SU, 2016)



modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

12. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>81</sup> Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.<sup>82</sup> Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

#### **b. Gambaran umum tentang tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka**

Setidaknya ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir alAzhar, pertama karena dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Semangat tersebut muncul di tengah-tengah tingginya minat angkatan muda Islam Indonesia, khususnya di

<sup>81</sup>Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 55

<sup>82</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 230

daerah-daerah berbahasa Melayu untuk lebih memahami isi al-Qur'an. Sedangkan faktor yang kedua adalah dorongan dari para mubalig yang Bahasa Arabnya minim. Karena itu Hamka bermaksud memunculkan tafsir yang bisa dapat dijadikan rujukan dengan mudah.<sup>83</sup> Ada juga faktor lain yang mendorong Hamka menuliskan tafsir ini, yakni karena keinginan mendalam untuk meninggalkan pusaka atau peninggalan yang berarti untuk Bangsa dan umat Muslim Indonesia.<sup>84</sup>

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1959 yang awalnya adalah kajian kuliah subuh di masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Namun saat itu belum dinamai masjid al-Azhar.<sup>85</sup> Pada kurun waktu yang sama, tepatnya pada bulan Juli 1959 Hamka bersama dengan KH. Faqih Usman HM Yusuf Ahmad-salah seorang Menteri Agama Kabinet Wilopo tahun 1952-menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang di dalamnya banyak mengulas tentang kebudayaan dan agama Islam.<sup>86</sup>

Tafsir ini dinamai Tafsir al-Azhar karena diambil dari nama masjid dimana Hamka menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Sedangkan nama al-Azhar berasal dari pemberian dari Syekh Mahmoud Syaltout yang pada saat itu menjadi rektor Universitas al-Azhar. Ia datang ke Indonesia pada Desember 1960 dan mengunjungi masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Karena itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama Tafsir al-Azhar.<sup>87</sup>

<sup>83</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, hlm. 2

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm 65

<sup>85</sup>Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011, hlm. 7

<sup>86</sup>Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993), hlm. 75

<sup>87</sup>Hamka, *Op.Cit.*, hlm 44





Di samping itu, ia juga menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, serta sosiologi sebagai sumber penafsiran. Karena itu para ahli tafsir menyebut Tafsir al-Azhar sebagai tafsir dengan corak al-adab al-ijtima'i.<sup>88</sup> Ia mencoba menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat disertai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut.

Menurut Abu Syakirin, "Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi".

Menurut Abdul rouf, "Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraiannya merupakan jawaban kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut."<sup>89</sup>

### c. Karya-Karya Buya Hamka.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan

<sup>88</sup>Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), hlm. 65

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 67



masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad' dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya'.

- 2) Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- 3) Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengentengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan.

Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 4) Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- 5) Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi: manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
- 7) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

UIN SUSKA RIAU



umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.<sup>90</sup>

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

### 3. Biografi Quraish Shihab

#### a. Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>91</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA

<sup>90</sup>Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 6.

untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-karim* (kemukjizatan al-Quran al- Karim dari Segi Hukum).<sup>92</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>93</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al- Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazm al-Dura'i li al-Biq'a'i Tahqiqi wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Dura'i karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>94</sup>

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm. 111

<sup>94</sup> *Ibid.*





Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al- Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>95</sup>

### b. Aktifitas dan Jabatan

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Umm al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.<sup>96</sup>

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000),.

<sup>96</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm 6

dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>97</sup>

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit dua minggu sekali.

Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir al-Manar*, *Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (*Tafsir Surat Al-Fatihah*) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>98</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian *Istiqlal* serta di sejumlah

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ensiklopedi Islam hlm. 111-112





stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi,

seperti RCTI dan Metro TV.

### c. Karya-karyanya.

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a) Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c) Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- c) Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- d) Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- e) Haji Bersama Quraish Shihab (Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- f) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1998).
- g) Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- i) Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
- j) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- k) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- l) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).



m) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).

n) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).

o) Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).

p) Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

q) Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998)

r) Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

s) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).

t) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

#### **d. Corak penafsiran.**

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini maka perlu diuraikan tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tahapan ini meliputi: jenis penelitian, sumber data, dan tehnik pengumpulan data. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian penulis gunakan adalah library research, yaitu bahan yang bersifat bacaan (perpustakaan) seperti membaca kitab-kitab, buku-buku, menganalisa tafsir-tafsir yang berkenaan dengan pembahasan ini. Adapun cara yang digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisis dari tafsir-tafsir tersebut adalah dengan cara membaca, menelaah dan mengetahui isi kandungan di dalamnya, supaya dapat diketahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

#### B. Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.<sup>99</sup> Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui Library Research (penelitian kepustakaan), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

<sup>99</sup> Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005), hlm.



Adapun sumber datanya yaitu: sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>100</sup> Data primer merupakan sumber yang utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber primernya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits dan kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, kitab tafsir Al-Azhar karya buya hamka dan kitab tafsir al-misbah karya Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik yang mengenai hasil tulisan.<sup>101</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>102</sup> Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>103</sup>

Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu: melakukan pengumpulan dengan melakukan telaan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep, teori yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, internet dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

<sup>100</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung, Alfabeta : 2008), hlm. 308.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 308.

<sup>103</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta, Renika Cipta : 2010), hlm . 158.



Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta, dan juga menganalisis, menguraikan berbagai tafsir yang penulis teliti, yaitu meneliti kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an, kitab tafsir Al-Azhar dan kitab Tafsir Al-misbah, Karena penulis melihat kedua tafsir ini mudah penulis pahami.

#### D. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis yang objektif dan tidak terpengaruh dengan asumsi pribadi. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengelolaan data agar dapat memberikan penjelasan dan argumentasi.<sup>104</sup>

<sup>104</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulah Riau, 2013), hlm. 11.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab yang telah dibahas dan setelah dianalisa secara mendalam, maka dapat diambil simpulan, diantaranya.

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan Tauhid, Berdasarkan dari penelusuran, terdapat 4 surah yang membicarakan tentang tauhid yang berhubungan dengan sila pertama pancasila yaitu pada surah Ali-Imran ayat 64, Al-Fatihah ayat 2, Al-An'Am ayat 102 dan surah Al-Ikhlash ayat 1-4. Tauhid dalam perspektif al-Quran dan teologi Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu tauhid *uluhiyah* yang berarti tuhan yang berhak disembah dan dita'ati, tauhid *rububiyah* yang berarti tuhan yang *al-Murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *as-sayid* (tuan), dan *al-wali* (wali), dan tauhid *asma wa sifat* yang merupakan pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah *rasulullah* Saw.

Pancasila secara umum merupakan landasan sekaligus orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh dan menyeluruh. Serta menjadi sebagai ideologi dan konstitusi bersama yang bersuasana terbuka dan demokratis. secara khusus pada sila pertama mengandung pengakuan terhadap tuhan yang Maha Esa dan menjamin setiap orang untuk melakukan ibadah menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

Relevansi yang muncul ketika mendialogkan antara konsep ketauhidan dalam Al-Quran dengan sila pertama pancasila adalah sebuah keesaan terhadap tuhan. Dalam ilmu filsafat ilmu

ada tiga cabang keilmuan yaitu berkaitan dengan *epistemologi*, *ontologi* dan *aksiologi* dari sesuatu tersebut.

## B. Saran

Pentingnya memberikan pemahaman kepada masyarakat, yaitu pemahaman tentang Ilmu-ilmu ketauhidan kepada Allah dan pemahaman tentang surah-surah tentang Tauhid yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Di hadapan umat Islam terdapat banyak persoalan keagamaan yang masih perlu lebih diteliti. Oleh karena itu, perlu direkomendasikan kepada para peneliti Qur'an yang lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar didapat hasil yang jelas dan teliti tentang persoalan Al-Qur'an.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan, *al-Furqan*, 1962. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- A. Husnul Hakim Imzi, 2013. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Jawa Barat: Elqis.
- Abdul Qadir Abdul Aziz. 2004. *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an As- Sunnah*. Jakarta : Daar Al-Akhilla.
- Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi. 1998. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naysaburi. t.th. *Asbab al – Nuzul*. Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-Araby.
- Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandy. t.th. *Tafsir Samarqandy al Musamma Bahr al - Ulum*, Juz I, Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-Ilmiah.
- Abuddin Natta. 1999. *Tafsir Ayat - ayat Pendidikan*. Jakarta: Robbani Press.
- Abu Luwis Ma'luf. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alam*. Beirut – Libanon: Dar al-Wasyriq.
- Ade wahidin, 2014. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03, Juli.
- Ahmad Syafi'I maarif, 2006, *Islam dan pancasila sebagai dasar Negara : studi tentang pendekatan dalam Konstituante*, Jakarta: pustaka LP3ES Indonesia, Edisi revisi cet-1.
- Alwi Kaderi, 2015. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Andrew Shandy Utama, Sandra Dewi, *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia serta perkembangan Ideologi Pancasila pada masa orde lama, orde baru, dan era reformasi*, Jurnal S1 Fak. Lancang Kuning
- At-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Didin Saefuddin Buchori, 2009, *sejarah politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia , Cet-1
- Dja'far Sabran. 2006. *Risalah Tauhid*. Ciputat: Mitra Fajar Indonesia.
- Faisal Ismail, 1999, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, Wacana ketengangan Kreatif Islam dan pancasila, Yogyakarta: Tiara Wacana , Cet-1



Fokky Fuad Wasittaatmadja, dkk. 2018. *Spiritualime Pancasila*, Jakarta : Prenadamedia Group,

Hasmi. *Dinul Islam: ulasan utama Dasar-dasar Agama*.

Hamka. 1999. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional.

Hariyanto, 2014. *Idoologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*, Malang : Intrans Publishing,

Husnul Khotimah. 2020. "Penerapan Pancasila Pespektif Islam". *Tahdzib Al-Akhlaq-PAI-FAI-UIA*, Vol. 2, No. 1

Ibn Katsir al-Damasqy, t.th. *Tafsir al - Qur'an al - Adhim*, Juz I, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiah.

Ibn Manzuri, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar Lisan al- 'Arab

Ichsan Wibowo Saputro. 2016. *Konsep Tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga. jurnal Vol. 11, NO 2, Desember.

Imam Wahyuddin. 2020. "Perspektif Maqasid Syariah Untuk Pancasila : Membingkai Relasi Ideal Agama Dan Negara". *Tasamuh : Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 2

Jani Arni. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulah Riau.

Katimin, 2007, *Politik Islam Nusantara, membuka Tabir Perjuangan Islam Idiologis dalam Sejarah Politik Nasional*, Bndung: Cita Pustaka Media,. Cet-1

Khairoyyaroh. 2015. *Strategi Penanaman Nilai-nilai ketauhidan di SMP BIAS ( Bina Anak Sholeh) Yogyakarta*. Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kumawi Basyir dkk. 2013. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Surabaya: Sunan Ampel Press.

Lisa Rahayu, 2010. "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhaili" Skripsi Sarjana, Fakutas Ushuluddin Uin Suska Riau, Pekanbaru.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudlali. 2005. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa Bandung.

Muhammad Bin Abdulah Al-Buraikan, Ibrahim. 1998. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid AnNur*, Jakarta: Cakrawala.



Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, 2000. *Tafsir al-Qur'anul al-Majid*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra. Jilid 5

Mukti Ali, dkk., 1983/1984. *al - Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI,

Mulyono dan Bashori, 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang : UIN Maliki Press.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume 15*, Jakarta : Lentera Hati.

Muhammad Quraish Shihab. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.

M. Saifullah Rohman, 2013. *Kandungan Nilai-nilai Syariat islam dalam pancasila*, Jurnal Millah Vol. XIII, NO 1, Agustus.

M. Taib Thahir Abdul Mu'in, 1986. *Ilmu Kalam* Jakarta : Bumirestu.

M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta.

Nasiruddin Baidan. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuim Hidayat, 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani.

Rachmat Taufiq Hidayat. 1989. *Khazanah Istilah al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Rusdin Pohan. 2005. *Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

Shalah Abd Fatah al- Khalidi, 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia.

Saiful Amin Ghofur, 2008. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Sayyid Quthb, Penterjemah As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ann Di Bawah Naungan Al-Qur'an jus 1*. Jakarta : Gema Insani Press.

Sayyid Quthb, 1992. *Fi Zilalil-Qur'an*, Jilid 12. Ter. Drs. As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



Skripsi S1. Yohanna Makatangin, 2015. *Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam surah Al-An'an ayat 74-83*. UIN Syarif Hidayatullah.

Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah Wa Manhaj* Jilid 1, *Alih Bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani.

Wahbah al-Zuhaili, 2006. *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir al-Wasit*. Damsik: Dār al-Fikr,

Wasehudin. 2020. "Pancasila Sebagai Paradigm Kode Etik (Studi Banding Pendidikan Nasional Dan Kajian Islam)". *Halaqa : Islamic Education Journal*. Vol. 4, No.

Wikipedia, ensiklopedia bebas.

Zainuddin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Achmad Junaidi  
 Tempat/ Tgl Lahir : Kampar / 20 Juni 1997  
 Nim : 115322103425  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Menikah  
 Pekerjaan : Swasta  
 Alamat : Jln. Poros Bencah Kelubi, Tapung, Kampar  
 Riwayat Organisasi : Sanggar Latah Tuah, MAPALA UIN Suska

**Keterangan Keluarga**

Nama Ayah : Alm. M. Syafi'i  
 Tempat/Tgl Lahir : Bencah Kelubi/ 10 September 1943  
 Nama Ibu : Almh. Jeddah  
 Tempat/Tgl Lahir : Bencah Kelubi/ 12 Agustus 1955  
 Alamat : Jln. Poros Bencah Kelubi, Tapung, Kampar

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumbernya dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau